

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahap Pembuatan

Dalam membuat sebuah karya video dokumenter, penulis harus melewati berbagai tahap hingga akhirnya “Rumah Torang” dipublikasikan. Menurut Ayawaila (2017, pp. 79, 91, 121), pembuatan video dokumenter harus melewati tahap praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

3.1.1 Praproduksi

Tahap pertama dalam pembuatan video dokumenter adalah praproduksi. Tahap ini disebut sebagai tahap terpenting dalam setiap pembuatan video dokumenter dan memerlukan waktu setidaknya dua bulan (Ayawaila, 2017, p. 81). Tahap ini mengharuskan penulis untuk mempersiapkan segala persoalan kreatif dan administratif. Selama tahap praproduksi, penulis melaksanakan berbagai proses yang dirangkum pada Bab 3.1.1.

3.1.1.1 Menemukan Ide dan Meriset

Agar bisa mendapatkan ide liputan yang baik, pembuat video dokumenter dapat mengacu pada motivasi diri (Ayawaila, 2017, p. 34). Pembuat dokumenter dapat mengacu ada ketertarikannya pada suatu isu yang ada di masyarakat. Penulis bersama kedua rekan penulis (tim inti “Rumah Torang”), Muhammad Frizki Alfian dan Evelyn Aorelia Chandra melakukan beberapa diskusi perihal topik produk audio visual yang menarik untuk dieksekusi.

Penulis dan kedua rekan pun ternyata memiliki visi yang sama, yaitu menghasilkan produk jurnalistik yang bisa berdampak dan berkualitas. Penulis dan kedua rekan juga memiliki kesamaan ketertarikan isu, yaitu isu sosial dan ketimpangan. Alhasil, diskusi-diskusi mendorong penulis dan kedua rekan untuk membuat program serial dokumenter “Rumah Torang”.

Diskusi mengarahkan penulis dan kedua rekan untuk akhirnya memilih *angle* dokumenter yang membahas tentang ironi di Teluk Bintuni, kabupaten terkaya di Indonesia yang masyarakatnya belum terlalu sejahtera. Padahal, ada berbagai potensi pula di Teluk Bintuni. Setelah penulis menemukan ide awal perihal Teluk Bintuni, penulis melakukan riset.

Riset adalah proses pengumpulan data atau informasi terkait suatu subjek, peristiwa, dan lokasi yang berhubungan dengan isu yang dibahas (Ayawaila, 2017, p. 51). Menurut Laksono (2010, p. 167), demi memperoleh suatu informasi, jurnalis bisa melakukan metode *people trail* dan *paper trail*. Penulis pun menerapkan kedua metode itu sebagai bagian dari riset.

1. *People trail*

People trail merupakan metode pencarian informasi dengan bertanya kepada subjek atau individu yang berkaitan dengan isu yang diangkat (Herfan, 2015, p. 40). Untuk melaksanakan *people trail*, penulis mewawancarai empat masyarakat suku Sebyar dari Teluk Bintuni dan bertanya perihal potensi dan permasalahan Teluk Bintuni.

Para narasumber antara lain Abbas Kosepa, Arief, Saroge Kaitam, dan Muhammad Nawarisa di Jakarta, 19 Agustus 2021. Mereka berempat sedang mengupayakan pemerintah untuk membayar hak ulayat sebesar Rp32,4 miliar yang belum dibayarkan sejak 2004 kepada masyarakat Teluk Bintuni (Abbas, komunikasi pribadi, 19 Agustus 2021).

Gambar 3.1 Pertemuan Tim “Rumah Torang” dengan Masyarakat Adat Sebyar



Sumber: Dokumentasi penulis

Lewat wawancara tersebut, penulis memperoleh berbagai informasi yang pada akhirnya memberikan inspirasi bagi penulis untuk membahasnya dalam “Rumah Torang”. Melalui wawancara ini, penulis menjadi tahu perihal potensi alam Gunung Botak yang belum begitu terjamah dan memiliki akses yang sulit (Abbas, komunikasi pribadi, 19 Agustus 2021).

2. *Paper trail*

Paper trail adalah metode pencarian informasi dengan menelusuri berbagai macam dokumen (Kamalludin & Ikhtiono, 2020, p. 40). Menurut Weinberg, *paper trail* mencoba menginvestigasi dokumen demi memperoleh data-data komprehensif yang bisa menjadi acuan terkait suatu isu (dalam Herfan, 2015, p. 20).

Untuk menerapkan *paper trails*, penulis mencoba menelusuri berbagai dokumen yang tersebar di internet perihal Teluk Bintuni. Penulis pun memperoleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa Teluk Bintuni adalah kabupaten terkaya di Indonesia dengan Pendapatan Domestik Bruto Bersih (PDRB) per kapita yang menyentuh angka Rp487,41 juta (dalam Aditiya, 2021, para. 9).

Kemudian, penulis juga menemukan data melalui laman BPS yang menunjukkan bahwa Teluk Bintuni menempati posisi ke-29 dari 548 kabupaten/kota dengan masyarakat miskin terbanyak di Indonesia (“Persentase Penduduk Miskin”, 2020). Data mencatat, ada 29,39 persen masyarakat miskin secara ekonomi di Teluk Bintuni.

Kedua data yang penulis peroleh menunjukkan bahwa ada ketimpangan di Teluk Bintuni. Ini memperkuat pernyataan Arief ketika diwawancarai, bahwa banyak masyarakat di Teluk Bintuni yang belum sejahtera (Arief, komunikasi pribadi, 19 Agustus 2021).

Selain itu, penulis menemukan artikel dari laman *suarapapua.com* yang berjudul “Libatkan Masyarakat untuk Melestarikan Hutan Mangrove Teluk Bintuni”. Berita itu membahas tentang Yohanes Akwan, aktivis lingkungan di Papua Barat yang mencoba untuk menggerakkan publik untuk ikut melestarikan hutan mangrove di Teluk Bintuni (“Hutan mangrove merupakan”, 2019, para. 7-9). Yohanes Akwan pun menjadi salah satu target narasumber penulis. Penulis pun turut menelusuri berbagai sumber dokumen di internet yang relevan dengan topik yang penulis bahas dalam “Rumah Torang”.

3.1.1.2 Merancang *Storyline* Episode

Storyline adalah perencanaan alur cerita dalam sebuah dokumenter (Bernstein, 2017, p. 1). Pembuatan *storyline* menjadi penting karena ia memberikan gambaran umum tentang bagaimana sebuah dokumenter dikemas dari awal hingga akhir (Indra Jati S. A., komunikasi pribadi, 2 Desember 2021). Berikut *storyline* yang telah penulis buat untuk dua episode yang penulis akan produksi.

1. Episode 5 – Surga Papua yang Tak Kasat Mata

Tabel 3.1 *Storyline* Episode 5

Konten	Detail	Lokasi
<p>Tentang Gunung Botak</p> <ol style="list-style-type: none"> Memperkenalkan Gunung Botak secara umum. Menunjukkan kekhasan Gunung Botak. 	<ul style="list-style-type: none"> Visual <i>drone</i> yang menunjukkan Gunung Botak Lokasi Gunung Botak dalam peta. 	<p>Gunung Botak (lebih ke aerial view)</p>
<p>Sulit dan Bahayanya Akses Gunung Botak</p> <ol style="list-style-type: none"> Menunjukkan bahwa akses menuju Gunung Botak itu ekstrim. Biaya untuk mencapai lokasi yang sangat mahal, bisa mencapai Rp2 juta sekali perjalanan. Membahas keselamatan mereka yang berkunjung. Menunjukkan bahwa banyak sekali akses wisata di Papua atau daerah yang juga sulit. Semua terpusat di pariwisata Jawa. 	<ul style="list-style-type: none"> Dari menunjukkan lokasi keindahan, transisi ke kaki Gunung Botak (sebelum naik). Visual <i>drone</i> yang tunjukkin seberapa kurang bagusnya akses ke Gunung Botak. Wawancara kepala wisata Gunung Botak. 	<p>Gunung Botak (mendetail, mengikuti perjalanan)</p>
<p>Upaya Rakyat Memanfaatkan Gunung Botak</p> <ol style="list-style-type: none"> Menunjukkan upaya warga lokal mengoptimalkan wisata ini. Menunjukkan bahwa warga lokal mengais rezeki dari pemanfaatan Gunung Botak. 	<ul style="list-style-type: none"> Visual aktivitas pemanfaatan oleh warga. Wawancara warga lokal yang memandu pendatang. 	<p>Gunung Botak</p>
<p>Rencana Pemerintah</p> <ol style="list-style-type: none"> Bertanya kepada pemerintah perihal rencana terhadap Gunung Botak. 	<ul style="list-style-type: none"> Wawancara Yusak Wabia, Kepala Dinas Pariwisata Papua Barat atau Dominggus Mandacan, Gubernur Papua Barat. 	<p>Kantor Dinas Pariwisata Papua Barat atau Kantor Pemprov Papua Barat</p>
<p>SOLUSI: Dengarkan Rakyat Apa yang Rakyat Mau?</p> <ol style="list-style-type: none"> Bagaimana masyarakat adat hidup di sana? Menanyakan apa yang rakyat inginkan dari Gunung Botak. Apakah 	<ul style="list-style-type: none"> Visual aktivitas warga adat. Wawancara masyarakat adat Gunung Botak. 	<p>Kaki Gunung Botak, pekampungan warga lokal</p>

<p>mau terekspos atau tidak?</p> <p>3. Apa harapan rakyat terhadap pemerintah? Pengembangan Gunung Botak sebagai wisata unggulan?</p> <p>4. Tunjukkan kalau warga ingin Gunung Botak tetap lestari, tidak mau sampai ada yang dirusak. Namun, ingin lokasi itu lebih layak.</p> <p>Bersambung ke episode 6</p>		
--	--	--

Sumber: Olahan penulis

Penulis pun menargetkan beberapa narasumber untuk diwawancarai di episode 5. Berikut daftar target tersebut.

- a. Kepala wisata Gunung Botak, untuk membahas terkait kesulitan akses di Gunung Botak.
- b. Warga lokal yang menjadi pemandu wisata, untuk membahas terkait pemanfaatan Gunung Botak sebagai mata pencaharian.
- c. Masyarakat adat di sekitar Gunung Botak, untuk membahas keinginan rakyat terhadap pemanfaatan Gunung Botak.
- d. Yusak Wabia, Kepala Dinas Pariwisata Papua Barat atau Dominggus Mandacan, Gubernur Papua Barat, untuk membahas rencana pemerintah terhadap pariwisata Gunung Botak.
- e. Pengamat pariwisata, untuk membahas sebab banyaknya pariwisata di daerah luar Jawa yang tak terekspos dan tak dimanfaatkan potensinya.

2. Episode 6 – Saling Topang Bangun Tanah Terkaya

Tabel 3.2 *Storyline* Episode 6

Konten	Detail	Lokasi
<p>Penggerak Ekonomi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan ada penggerak ekonomi yang inspiratif di Teluk Bintuni. 2. Menunjukkan dampak nyata terhadap masyarakat lokal. 3. Membandingkan situasi sebelum dan setelah hadirnya penggerak ini. 	<ul style="list-style-type: none"> - Visual kegiatan penggerak tersebut. - Mewawancarai penggerak di bidang ekonomi. - Mewawancarai warga lokal yang terdampak dari penggerak tersebut. 	<p>Teluk Bintuni (lokasi penggerak)</p>
<p>Penggerak Lingkungan (Yohanes Akwan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan ada penggerak yang aktif mendorong pelestarian hutan mangrove dan melawan deforestasi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Visual kegiatan Yohanes Akwan. - Mewawancarai Yohanes Akwan. 	<p>Teluk Bintuni (lokasi penggerak)</p> <p>Hutan Mangrove Teluk Bintuni</p>
<p>SOLUSI: Pemerintah Harus Peka Masyarakat Saja Mau Gerak</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertegas bahwa para penggerak saja rela membangun Teluk Bintuni. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mewawancarai pengamat pembangunan daerah. - <i>Soundbite</i> akhir: masyarakat saja rela bergerak, tapi masa pemerintah tidak? 	<p>Teluk Bintuni (lokasi penggerak)</p>
<p>Merangkum Seluruh Episode</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merangkum masalah dari episode 1-5. 2. Menunjukkan potensi-potensi yang ada di Teluk Bintuni. 3. Menunjukkan bahwa semakin banyak gerakan masyarakat lokal. <p>Tamat</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Visual berupa rangkuman seluruh episode. 	<p>Teluk Bintuni</p> <p>Perusahaan Migas di Teluk Bintuni</p> <p>Hutan-hutan yang dideforestasi di Teluk Bintuni</p> <p>Hutan Mangrove</p>

Sumber: Olahan penulis

Penulis pun menargetkan beberapa narasumber untuk diwawancarai di episode 5. Berikut daftar target tersebut.

- a. Yohanes Akwan, Aktivistis Lingkungan Hidup Papua Barat (menyoroti Hutan Mangrove Teluk Bintuni dan mengedukasi perihal lingkungan hidup), untuk membahas upaya yang ia lakukan demi Teluk Bintuni di bidang lingkungan hidup.
- b. Penggerak di bidang UMKM, untuk membahas upaya yang ia lakukan demi Teluk Bintuni di bidang perekonomian.
- c. Masyarakat lokal yang terdampak upaya para penggerak, untuk membahas dampak riil yang dihasilkan para penggerak.
- d. Pengamat pembangunan daerah, untuk membahas sebab ironi Teluk Bintuni sebagai kabupaten terkaya dan solusi yang harusnya ada.

3.1.1.3 Merencanakan Keperluan Peralatan

Pada tahap ini, penulis mendata segala keperluan peralatan bersama rekan tim inti penulis, Muhammad Frizki Alfian dan Evelyn Aorelia Chandra. Ini dilakukan agar penulis tahu apa saja barang yang sudah dimiliki dan belum, serta dapat siap ketika akan terjun langsung ke lapangan. Berikut keperluan-keperluan peralatan yang sudah penulis rumuskan.

1. Kamera *Digital Single Lens Reflex* (DSLR) untuk merekam seluruh gambar yang diperlukan saat penulis dan tim meliput. Kamera DSLR yang dipakai adalah Nikon D7500, Nikon D3500, Canon 650D, Gopro Hero 9 dan Canon G7X Mark II.
2. Baterai kamera masing-masing kamera DSLR untuk menunjang daya hidup kamera saat meliput. Baterai yang akan dibawa, yakni baterai Nikon D3500 sejumlah tiga,

baterai Nikon D7500 sejumlah tiga, baterai Canon G7X Mark II sejumlah dua, dan baterai Canon 650D sejumlah dua.

3. Lensa kamera untuk menunjang berbagai *shot size* yang diperlukan penulis. Lensa-lensa yang disiapkan adalah Canon 50mm, Nikkor 35mm, Nikkor 18-200mm, Nikkor 75-300mm, Sigma 17-50mm (Nikon), lensa *kit* Canon 650D, dan lensa *kit* Canon G7X Mark II.
4. Tripod dan monopod video untuk alat bantu kamera saat ingin merekam gambar yang lebih stabil. Tripod yang disiapkan adalah Velbon Videomate 538 dan Monopod Digipod MP274VH. Penulis juga menyiapkan dua tripod standar untuk *lighting* dan cadangan.
5. *Wireless mic* untuk merekam wawancara dengan narasumber. Penulis memilih merek Saramonic Blink 500 B1.
6. *Condenser mic* untuk merekam suara natural dengan jernih. Merek yang dipilih adalah Takstar SGC 698.
7. *Clip on* untuk menjadi cadangan *wireless mic* bila ada kerusakan saat liputan. Penulis memilih merek Boya dan berjumlah dua buah.
8. *Drone* untuk mengambil gambar dari sudut pandang *bird eye view*. Ini diperlukan untuk mewujudkan penerapan *drone journalism*. Penulis memilih merek DJI Mavic Mini 2.
9. LED *lighting* untuk membantu pencahayaan wawancara di tempat yang gelap. Merek LED *lighting* yang dipakai adalah Godox LED 120C *Video Lighting*.
10. *Memory card* sebagai penyimpanan data dari kamera yang dipakai. *Memory card* yang disiapkan memiliki memori 32GB (enam buah) dan 64GB (dua buah).

11. Laptop untuk membuat naskah, *back up* gambar yang direkam, membuat naskah, dan melakukan *offline editing*.

Penulis memakai laptop merek Lenovo Legion 5i.

12. Kabel *roll*.

13. Tas kamera sesuai spesifikasi kamera masing-masing.

14. *Card reader* untuk memindahkan data dari *memory card* ke laptop.

15. *Hard disk* 1TB sebagai *storage* penyimpanan data selama peliputan.

Walaupun sudah memiliki mayoritas alat, penulis juga membuat daftar biaya sewa, berjaga-jaga bila alat mengalami kerusakan sebelum penulis berangkat ke Teluk Bintuni. Namun, seluruh biaya ini tidak dimasukkan dalam Bab 3.2 Anggaran, sebab daftar ini bersifat opsional dan *urgent*, serta menjadi referensi harga saja. Berikut daftar perencanaan biaya sewa yang penulis buat berdasarkan riset dari berbagai tempat penyewaan alat.

Tabel 3.3 Biaya Sewa Alat

No.	Alat	Volume	Durasi (hari)	Harga Satuan per hari	Total
1	Nikon D7500	1	25	Rp200.000	Rp5.000.000
2	Nikon D5100	1	25	Rp100.000	Rp2.500.000
3	Sigma 17-50mm	1	25	Rp100.000	Rp2.500.000
4	Clip On Saramonic Blink 500 B1	1	25	Rp45.000	Rp1.125.000
5	Condenser Takstar SGC-698	1	25	Rp30.000	Rp750.000
6	Tripod Velbon Videomate 538	1	25	Rp65.000	Rp1.625.000
7	Tripod foto standar	1	25	Rp30.000	Rp750.000

8	Gopro Hero 9	1	25	Rp100.000	Rp2.500.000
9	DJI Mavic Mini 2	1	25	Rp100.000	Rp2.500.000
10	Canon G7X Mark II	1	25	Rp75.000	Rp1.875.000
Total					Rp21.125.000

Sumber: Olahan penulis

3.1.1.4 Merencanakan Keperluan Akomodasi

Setelah merencanakan peralatan, penulis juga merencanakan segala keperluan akomodasi. Ini diperlukan agar penulis tidak khawatir mengenai segala kebutuhan hidup selama di Teluk Bintuni. Berikut keperluan akomodasi yang sudah penulis data. Untuk biaya selengkapnya, pembaca dapat melihat Bab 3.2 Anggaran.

1. Konsumsi makan selama rapat dan *meeting*.
2. Bensin untuk wawancara dengan warga Teluk Bintuni di Jakarta (untuk wawancara riset selama praproduksi).
3. Biaya perjalanan meliputi:
 - a. Bensin mobil Gading Serpong-Bandara Soekarno Hatta (pulang-pergi).
 - b. Pesawat Jakarta-Sorong (pulang-pergi).
 - c. Sewa feri Sorong-Teluk Bintuni (pulang pergi).
 - d. Sewa mobil dan sopir di Teluk Bintuni.
4. Biaya penginapan di Teluk Bintuni selama satu bulan.
5. Biaya konsumsi di Teluk Bintuni.

3.1.1.5 Membentuk Tim Produksi

Pembuatan sebuah dokumenter yang dapat sukses diawali dengan pemilihan anggota tim yang baik (Ayawaila, 2017, 112). Penulis harus memilih orang-orang yang memiliki visi yang sama tentang produk jurnalistik yang ingin dibuat. “Rumah Torang” memiliki tim inti berjumlah tiga orang, yaitu Juan Robin (penulis), Muhammad Frizki Alfian, dan Evelyn Aorelia Chandra.

Penulis dengan kedua rekan tersebut memiliki visi serupa, yakni ingin memproduksi konten audio visual yang bisa berdampak secara meluas dan berkualitas. Alhasil, terbentuklah perencanaan serial dokumenter “Rumah Torang”. Penulis dan kedua rekan pun berdiskusi untuk merekrut beberapa kru tambahan agar “Rumah Torang” dapat diproduksi dengan maksimal dan sesuai target. Walaupun begitu, seluruh pekerjaan lapangan akan dilakukan oleh penulis dan kedua rekan penulis. Sebab, penulis mencoba menekan anggaran pengeluaran selama meliput di Teluk Bintuni. Berikut susunan tim produksi serial dokumenter “Rumah Torang”.

1. Produser

Juan Robin sebagai penulis yang membuat skripsi berbasis karya ini. Tugas produser adalah bertanggung jawab atas dokumenter secara umum, dari aspek keuangan, akomodasi, hingga produksi.

2. Juru kamera

Juan Robin (penulis), Muhammad Frizki Alfian, dan Evelyn Aorelia Chandra. Ketiga nama ini merupakan tim inti dari program serial dokumenter “Rumah Torang”. Penulis tidak merekrut juru kamera lainnya demi menghemat anggaran pengeluaran, ditambah kedua rekan penulis memiliki kemampuan dalam mengoperasikan kamera.

Frizki memiliki berbagai pengalaman di dunia fotografi dan videografi. Ia berkali-kali bergabung dalam divisi dokumentasi dalam kepanitiaan kampus, seperti OMB UMN dan Commpress. Frizki juga merupakan fotografer dari Ultimaz dan dapat memfungsikan *drone* dan peralatan-peralatan teknis. Terkini, ia sempat bekerja magang sebagai videografer di Harian Kompas. Evelyn Aorelia Chandra pun memiliki pengalaman di bidang

videografi dengan pernah menjadi editor video di IDN Times.

3. *Audio person*

Penulis, Muhammad Frizki Alfian, dan Evelyn Aorelia Chandra. Penulis tidak merekrut juru kamera lainnya demi menghemat anggaran pengeluaran. Frizki dan Evelyn pun telah memahami teknik perekaman dan penyuntingan audio dari perkuliahan dan otodidak.

4. *Lighting person*

Muhammad Frizki Alfian, dan Evelyn Aorelia Chandra. Penulis tidak merekrut juru kamera lainnya demi menghemat anggaran pengeluaran. Frizki dan Evelyn pun telah memahami teknik memakai *lighting* dengan baik.

5. Narator

Edwin Zhan, Digital Journalist dan Content Creator Kompas TV. Edwin dipilih menjadi narator karena saat berkuliah di Universitas Multimedia Nusantara, ia berkali-kali menjadi *master of ceremony*, moderator, dan *voice talent* untuk berbagai kegiatan dan proyek. Edwin yang memiliki *tone* suara rendah (bas) dinilai cocok untuk mengisi suara pada dokumenter yang bertema serius.

Namun, Edwin merupakan narator cadangan. Penulis akan berkoordinasi lebih lanjut dengan pihak Narasi, apakah Narasi akan menyediakan narator atau tidak.

6. Editor video

Mohamad Farhan Badru Tamam, Kru Divine Pro, rumah produksi yang menyediakan berbagai jasa videografi. Selain itu, Farhan juga merupakan Kepala Departemen Teknis UMN TV Generasi 7. Farhan dipilih menjadi editor video karena memiliki beragam pengalaman di dunia penyiaran dan penyuntingan.

Farhan dapat menyunting video dengan kompleks dan berkali-kali terlibat dalam proyek videografi di kampus mau pun di luar kampus. Farhan juga dipilih karena merupakan mahasiswa jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara sehingga ini memudahkan pemahamannya terhadap konsep video dokumenter.

Namun, Farhan merupakan editor video cadangan. Penulis akan berkoordinasi lebih lanjut dengan pihak Narasi, apakah Narasi akan menyediakan editor video atau tidak.

7. Desainer grafis

Rachel Anastasia Christiana, mahasiswa desain komunikasi visual Universitas Multimedia Nusantara angkatan 2018. Rachel berkali-kali terlibat dalam organisasi dan proyek kampus sebagai desainer grafis. Selain itu, Rachel beberapa kali memperoleh beasiswa prestasi di UMN (lima persen mahasiswa per jurusan dengan indeks prestasi sementara tertinggi). Rencananya, Rachel akan membantu dalam segala pembuatan desain dari “Rumah Torang”.

Penulis juga akan berkoordinasi lebih lanjut dengan pihak Narasi, apakah Narasi akan menyediakan desainer grafis tambahan atau tidak.

8. *Social media specialist*

Charina Elliani, Mahasiswa Jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara angkatan 2020. Charina beberapa kali terlibat dalam organisasi kampus dan proyek jurnalistik sebagai pengelola media sosial. Selain itu, Charina yang merupakan mahasiswa jurnalistik diharapkan bisa lebih paham ihwal publikasi konten jurnalistik di media sosial. Penulis pun pernah bekerja sama dengan Charina dalam

Tabel 3.5 Linimasa Praproduksi

No	Tahapan	Uraian kegiatan	Desember 2021				Januari				Februari				Maret				April				Mei			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
2	Pra Produksi	Finalisasi perincian dana																								
		Finalisasi <i>listing</i> peralatan yang diperlukan.																								
		Melakukan pembelian alat dokumentasi																								
		Perekrutan dan <i>brief</i> tim tambahan (editor, <i>vo talent</i> , dan desainer)																								
		Pembuatan skrip VO (kasar)																								
		Pembuatan perencanaan naskah (kasar)																								
		Berangkat ke Teluk Bintuni																								
		Adaptasi dengan warga lokal																								
Menghubungi narasumber terkait yang berada di Teluk Bintuni																										

Sumber: Olahan penulis

Tabel 3.6 Linimasa Produksi

No	Tahapan	Uraian kegiatan	Desember 2021				Januari				Februari				Maret				April				Mei			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
3	Produksi	Syuting episode 1																								
		Syuting episode 6																								
		Syuting episode 2																								
		Syuting episode 3																								
		Syuting episode 4																								
		Syuting episode 5																								
		Proses seleksi video																								
		Pembuatan naskah <i>fix</i>																								
		Proses perekaman VO																								

Sumber: Olahan penulis

Tabel 3.7 Linimasa Pascaproduksi

No	Tahapan	Uraian kegiatan	Desember 2021				Januari				Februari				Maret				April				Mei			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
4	Pasca Produksi	Pulang ke Jakarta																								
		Proses penyuntingan video																								
		Mentoring dan evaluasi mentor																								
		Revisi konten																								
		Publikasi konten																								

Sumber: Olahan penulis

3.1.2 Produksi

Memasuki tahap produksi, penulis mulai melakukan pembuatan naskah, peliputan langsung di lapangan (mengambil gambar), dan mewawancarai narasumber.

3.1.2.1 Pengambilan Gambar

Agar Dalam proses produksi, penulis akan mengambil gambar sesuai dengan naskah yang sudah dibuat. Serial dokumenter ini memakai konsep *expository documentary*, yakni menghadirkan *voice of god* atau narator sebagai pemandu keseluruhan dokumenter (Nichols, 2001, p.105). Penulis juga mengombinasikan *expository documentary* dengan *reflexive documentary*, sebuah konsep dokumenter yang

menghadirkan situasi aktual untuk membuka mata penonton perihal suatu isu (Nichols, 2001, p. 125).

Nantinya, penulis akan merekam gambar dengan apa adanya dan aktual. Ini demi membuka mata penonton perihal isu-isu yang diangkat dalam setiap episodnya. Penulis pun juga akan mengambil gambar sesuai acuan-acuan yang diutarakan Baksin (2016), seperti mempertimbangkan *frame size* dan *camera angle*. Tak lupa, penulis juga akan menghadirkan *drone journalism* untuk memperkaya gambar dari “Rumah Torang”.

3.1.2.2 Wawancara dengan Narasumber

Agar Dalam Penulis juga akan mewawancarai narasumber langsung di lapangan secara mendalam. Wawancara melibatkan target-target narasumber yang sudah direncanakan pada tahap praproduksi. Namun, penulis juga mencari narasumber penggerak daerah ketika sudah sampai di Teluk Bintuni. Ini disebabkan sulitnya mencari narasumber dengan kriteria yang ideal melalui internet. Ini dikarenakan kurangnya ekspos Teluk Bintuni di internet dan dunia maya. Karenanya, penulis akan menerapkan teknik *snowball sampling*. Namun, penulis tetap memakai target narasumber seperti pada daftar yang tertera dalam 3.1.1.2 Perancangan *Storyline*.

a. Episode 2 – Keruk Alam, Untuk Siapa?

- Saroge Kaitam, warga adat Suku Sebyar.
- Warga adat Suku Sebyar lainnya yang terdampak.
- Sulfianto, Ketua LSM Panah Papua.
- Petrus Kasihw, Bupati Teluk Bintuni.

b. Episode 6 – Saling Topang Bangun Tanah Terkaya

- Dua warga adat.
- Yustina Ogoney, penggerak perempuan dan lingkungan Distrik Merdei.
- Yusran, pendiri BUMDes di Distrik Taroi.

Dalam mewawancarai narasumber, penulis juga akan memperhatikan estetika pengambilan gambar. Menurut Ayawaila (2017, p. 105), wawancara harus mempertimbangkan posisi narasumber, apakah ia akan duduk atau berdiri dan *background* narasumber saat diwawancara. *Background* narasumber harus diusahakan bisa memperkuat posisi/jabatan dari narasumber.

Nantinya, penulis memilih narasumber dalam posisi duduk karena posisi ini disebut dapat lebih membuat narasumber santai (Ayawaila, 2017, p. 105). Namun, tidak menutup kemungkinan narasumber akan diwawancarai dalam posisi berdiri. Ini tergantung situasi di lapangan nantinya.

3.1.2.3 Membuat Naskah

Agar Dalam Selama produksi, menulis juga akan membuat naskah. Pembuatan naskah dilakukan setelah pengambilan dan wawancara setiap episode dikarenakan penulis memproduksi video dokumenter. Pun, tidak ada kepastian hal yang akan terjadi saat proses produksi, berbeda dengan program yang sudah tersistemasi dan bisa direncanakan secara utuh sejak awal seperti program televisi atau *talkshow*.

Penulis mencoba untuk merekam gambar apa adanya sehingga tidak semua gambar yang akan diambil bisa diprediksi. Naskah yang dibuat nantinya akan tetap mengacu pada *storyline* yang penulis sudah buat pada tahap praproduksi. Pembuatan naskah tetap diperlukan agar penulis dapat membuat *storyline* semakin jelas dan konkret. Naskah yang nantinya sudah dibuat akan menjadi acuan editor video saat akan menyunting setiap episode pada tahap pascaproduksi. Dalam naskahnya, penulis akan menuliskan gambar apa yang akan dipakai dan narasi *voice-over* apa yang nantinya akan dibacakan oleh narator. Kedua aspek tersebut nantinya harus selaras agar dokumenter bisa lebih dinikmati penonton (Ayawaila. 2017, 134).

3.1.3 Pascaproduksi

Setelah melewati tahap praproduksi dan produksi, penulis akan mencapai tahap terakhir, yakni pascaproduksi. Menurut Ayawaila (2017, pp. 131, 142), tahap pascaproduksi meliputi proses persiapan penyuntingan dan penyuntingan video. Setelah melewati tahap-tahap tersebut, barulah sebuah dokumenter dapat dipublikasikan.

3.1.3.1 Persiapan Penyuntingan

Agar Tahap persiapan penyuntingan adalah fase sebelum video disunting menjadi satu kesatuan. Ayawaila (2017, p. 131) membedah tahap persiapan penyuntingan menjadi beberapa proses. Pertama, penulis perlu mempersiapkan dan memberikan *brief* kepada semua pihak yang terlibat seperti editor video, narator, penata musik, penata suara, dan penulis skrip.

Kedua, perlu dilakukan penyuntingan naskah. Naskah perlu disunting agar nantinya bisa memudahkan editor video saat menyunting nantinya. Dalam naskah tersebut, harus terdapat gambar atau visual dan suara atau audio yang diinginkan, disertai dengan *timecode* masing-masing. Gambar dan suara yang dimasukkan dalam dokumenter harus bersinergi, dalam artian keduanya harus saling mendukung satu sama lain. Suara yang dihadirkan harus bisa dicocokkan dengan gambar yang dipilih agar membuat audiens nyaman saat menonton.

Elemen-elemen yang sudah ada, seperti *footage* dan video wawancara harus dipilah sesuai dengan naskah yang sudah ada. Namun, harus ada pemeriksaan kembali perihal hal-hal yang sudah direkam. Semuanya harus dipastikan aman dan tidak ada *file* yang menghilang.

Ketiga, perlu dilakukan pembuatan narasi. Dalam konteks “Rumah Torang”, karena penulis memakai konsep *voice of god* (*expository documentary*), narasi yang dimaksud adalah narasi *voice-over*.

3.1.3.2 Penyuntingan Video

Menurut Ayawaila (2017, p. 142), tahap penyuntingan video harus melewati tahap penyuntingan luring dan daring. Tahap penyuntingan luring adalah tahap ketika penulis nantinya melihat secara selektif *shot-shot* yang dirasa krusial. Penulis nantinya akan menulis seluruh *shot* yang diinginkan dalam sebuah *coding sheet*, lalu menyatukannya menjadi *rough cut*. Ini demi memudahkan editor nantinya ketika akan menyunting keseluruhan dokumenter.

Pada tahap berikutnya, yakni penyuntingan daring, editor video akan menyunting dokumenter secara keseluruhan dengan laptop atau komputer. Editor video harus menyunting video seperti naskah yang sudah dibuat penulis dan menyelaraskan suara (*sound mixing*). Hasil dari penyuntingan nantinya akan dicek dan direvisi kembali oleh penulis untuk memastikan keseluruhan video sudah sesuai yang diharapkan. Penulis pun nantinya akan tetap berkoordinasi dengan rekan media (Narasi) perihal penyuntingannya agar sesuai dengan gaya video dari media mereka.

3.1.3.3 Publikasi Video

Setelah proses penyuntingan usai, penulis memublikasikan hasil video di YouTube Narasi Newsroom atau sesuai linimasa yang sudah ditentukan bersama. Penulis memiliki rencana penayangan konten sesuai dengan yang tertera pada Bab 3.3 Target Luaran/Produksi.

3.2 Anggaran

Dalam membuat sebuah karya, penulis perlu untuk membuat rancangan anggaran biaya. Anggaran ditujukan agar penulis bisa memperkirakan pengeluaran diperlukan selama proses praproduksi, produksi, dan pascaproduksi (Indra Jati S. A., komunikasi pribadi, 2 Desember 2021). Produser Watchdoc, Indra Jati Surya Atmaja menyarankan penulis untuk meningkatkan anggaran akomodasi di Papua sebesar dua kali lipat (Indra Jati S. A., komunikasi pribadi, 2 Desember 2021). Ini disebabkan biaya hidup di Papua yang dinilai lebih mahal dibandingkan biaya hidup

di DKI Jakarta. Berikut rincian anggaran produksi program serial dokumenter “Rumah Torang”.

Tabel 3.8 Rancangan Anggaran Biaya Tetap

Biaya Tetap						
No	Keperluan	Uraian kegiatan	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya
Pra Produksi						
1	Percetakan	<i>Printing</i> naskah	lembar	30	Rp1.000	Rp30.000
Produksi						
1	Masker	Prokes selama produksi	kotak	3	Rp20.000	Rp60.000
2	Hand sanitizer	Prokes selama produksi	botol	2	Rp20.000	Rp40.000
3	Swab antigen	Prokes selama produksi	kali	10	Rp100.000	Rp1.000.000
4	Inventaris	Laptop Lenovo Legion 5i	buah	1	Rp18.000.000	Rp18.000.000
		Kamera Nikon D7500	buah	1	Rp15.000.000	Rp15.000.000
		Kamera Nikon D3500	buah	1	Rp7.000.000	Rp7.000.000
		Kamera Canon G7X Mark + lensa kit	buah	1	Rp8.000.000	Rp8.000.000
		Kamera Canon 650D + lensa kit	buah	1	Rp7.000.000	Rp7.000.000
		Lensa Canon 50mm	buah	1	Rp1.500.000	Rp1.500.000
		Lensa Nikkor 18-200mm	buah	1	Rp2.800.000	Rp2.800.000
		Lensa Nikkor 75-300mm	buah	1	Rp800.000	Rp800.000
		Lensa Sigma 17-50mm (Nikon)	buah	1	Rp4.500.000	Rp4.500.000
		Lensa Nikkor 35mm	buah	1	Rp2.000.000	Rp2.000.000
		Tripod Velbon Videomate 638	buah	1	Rp700.000	Rp700.000
		Tripod (standar)	buah	2	Rp400.000	Rp800.000
		Monopod Digipod MP274VH	buah	1	Rp500.000	Rp500.000
		Takstar SGC-698 (<i>condenser mic</i>)	buah	1	Rp400.000	Rp400.000
		<i>Clipon</i> Boya	buah	2	Rp150.000	Rp300.000
		Baterai jam (<i>condeser mic</i>)	buah	6	Rp10.000	Rp60.000
		Baterai kamera	buah	6	Rp100.000	Rp600.000
		<i>Memory card</i> 32GB	buah	6	Rp150.000	Rp900.000
		<i>Memory card</i> 64GB	buah	2	Rp300.000	Rp600.000
		<i>Card reader</i>	buah	2	Rp20.000	Rp40.000
<i>Drone</i> DJI Mavic Mini 2	buah	1	Rp6.200.000	Rp6.200.000		
Kabel <i>roll</i>	buah	2	Rp65.000	Rp130.000		
Tas kamera	buah	1	Rp400.000	Rp400.000		
5	Pembelian alat	Saramonic Blink 500 B2 (<i>Wireless Clipon</i>)	buah	1	Rp2.000.000	Rp2.000.000
		LED <i>Lighting</i>	buah	1	Rp300.000	Rp300.000
6	Kuota internet	Konsultasi dengan dosen dan transmisi <i>raw material</i>	bulan	2	Rp150.000	Rp300.000
Pasca Produksi						
1	Tip	Untuk <i>guide</i> setempat	orang	3	Rp300.000	Rp900.000
Total Biaya Tetap						Rp82.560.000

Sumber: Olahan penulis

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 3.9 Rancangan Anggaran Biaya Variabel

Biaya Variabel						
No	Keperluan	Deskripsi	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya
Pra Produksi						
1	Konsumsi	Selama rapat dan <i>meeting</i>	hari	20	Rp75.000	Rp1.500.000
2	Perjalanan	Bensin untuk wawancara dengan warga Teluk Bintuni (lokasi di Jakarta)	liter	10	Rp9.000	Rp90.000
Produksi						
1	Perjalanan	Bensin mobil Gading Serpong-Bandara Soetta	liter	20	Rp18.000	Rp360.000
		Pesawat Jakarta-Sorong	perjalanan	1	Rp2.500.000	Rp2.500.000
		Sewa feri Sorong-Teluk Bintuni	perjalanan	1	Rp300.000	Rp300.000
		Sewa mobil dan sopir	hari	12	Rp1.000.000	Rp12.000.000
2	Penginapan	Penginapan di Teluk Bintuni	bulan	1	Rp2.000.000	Rp2.000.000
3	Konsumsi	Keperluan makan selama peliputan	hari	40	Rp125.000	Rp5.000.000
Pasca Produksi						
1	Perjalanan	Pesawat Teluk Bintuni-Sorong	perjalanan	1	Rp2.500.000	Rp2.500.000
		Sewa feri -Teluk Bintuni - Sorong	perjalanan	1	Rp300.000	Rp300.000
		Bensin mobil Bandara Soetta-Gading Serpong	liter	20	Rp9.000	Rp180.000
2	Jasa	Penyuntingan video	orang	1	Rp2.000.000	Rp2.000.000
		Pembuatan logo dan elemen visual	orang	1	Rp500.000	Rp500.000
		Transkrip wawancara	orang	3	Rp80.000	Rp240.000
Total Biaya Variabel						Rp24.900.000

Sumber: Olahan penulis

Tabel 3.10 Rancangan Anggaran Biaya Lainnya dan *Grand Total* Anggaran

Biaya Lainnya						
1	Biaya tak terduga	10% dari total pengeluaran	persen	10%		Rp10.746.000
Grand Total						Rp118.206.000

Sumber: Olahan penulis

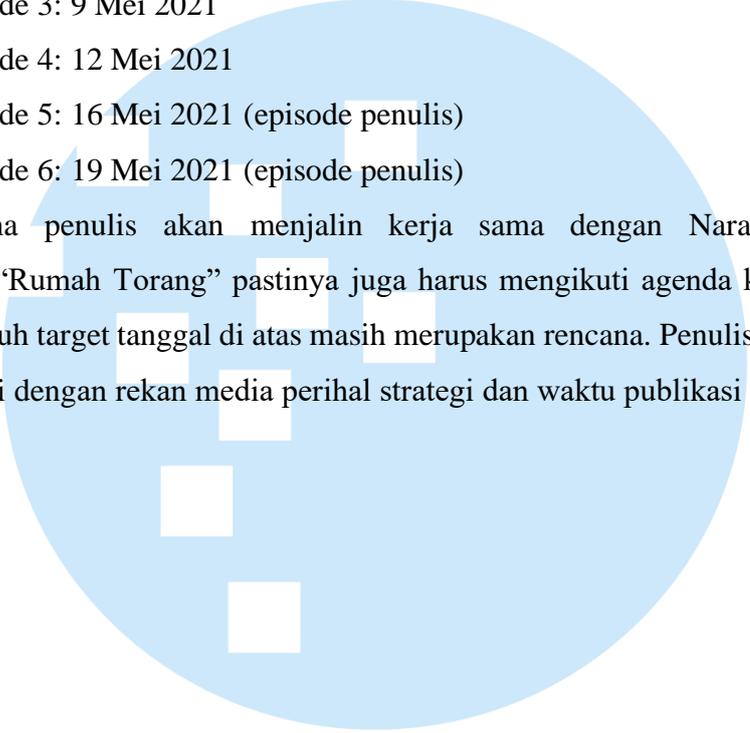
Ketiga anggaran di atas merupakan estimasi maksimum yang penulis butuhkan. Penulis sudah meningkatkan jumlah anggaran akomodasi seperti saran Indra Jati. Demikian, mayoritas anggaran berasal dari inventaris barang-barang yang sudah penulis miliki.

3.3 Target Luaran/Publikasi

Program serial dokumenter “Rumah Torang” memiliki total enam episode dengan durasi 30 menit per episode. Seluruh kontennya akan dipublikasikan di YouTube Narasi Newsroom dengan waktu penayangan dua episode setiap satu minggu, setiap 19.00 WIB. Berikut rencana jadwal penayangan “Rumah Torang” yang penulis produksi.

1. Episode 1: 2 Mei 2021
2. Episode 2: 5 Mei 2021
3. Episode 3: 9 Mei 2021
4. Episode 4: 12 Mei 2021
5. Episode 5: 16 Mei 2021 (episode penulis)
6. Episode 6: 19 Mei 2021 (episode penulis)

Karena penulis akan menjalin kerja sama dengan Narasi, jadwal penayangan “Rumah Torang” pastinya juga harus mengikuti agenda konten dari Narasi. Seluruh target tanggal di atas masih merupakan rencana. Penulis akan terus berkoordinasi dengan rekan media perihal strategi dan waktu publikasi konten “Sa Papua”.



UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA